



## AJARAN AGAMA HINDU SEBAGAI INSPIRASI PENCIPTAAN KARYA SENI LUKIS TRADISIONAL BALI

**I Wayan Agus Gunada**

*Program Studi Pendidikan Agama Hindu Jurusan Dharma Acarya  
Sekolah Tinggi Agama Hindu Negeri Gde Pudja Mataram  
Jl. Pancaka No. 7b, Kota. Mataram, Kode Pos 83126  
Nusa Tenggara Barat. Indonesia  
Email: gunadastahngpmataram@gmail.com*

### **Abstrak**

Penelitian ini merupakan bentuk analisis serta kajian mengenai peran ajaran agama Hindu dalam proses penciptaan karya seni lukis umumnya seni lukis tradisional Bali. Seni lukis sebagai bagian dari seni rupa di Bali berkembang cukup pesat, dimana terdapat dua dikotomi seni lukis di Bali yaitu seni lukis tradisional di Bali dan Seni lukis modern. Seni lukis tradisional Bali merupakan bentuk seni lukis yang proses pembuatannya masih menggunakan tradisi-tradisi baik proses pembuatan dan bahan-bahan yang tradisional walaupun kini sudah umum ditemukan menggunakan alat serta bahan yang sudah tergolong modern, dan seni lukis tradisional Bali ini yang sudah berlangsung sejak dulu yaitu terdapat pakem-pakem serta prinsip yang dilakukan ketika proses penciptaan karya tersebut dikreasikan. Ketika seorang pelukis mencipta sebuah karya maka realita dan imajinasi menjadi sumber ide namun Seni lukis tradisional Bali memiliki ciri khasnya yang sangat kentara ketika dilihat secara langsung, yaitu penggambaran objek bentuk karyanya yang cenderung mengambil bentuk-bentuk alam, cerita-cerita rakyat, mitologi serta ajaran-agama Hindu yang direinterpretasikan melalui bentuk simbol-simbol didalamnya. Sehingga sebagian besar tema-tema yang dihadirkan dalam seni lukis tradisional Bali adalah mengimajinasikan ajaran-agama Hindu yang kental akan nilai-nilai spiritual dan memiliki nilai-nilai magis kedalam sebuah karya yang tidak hanya sekedar memuaskan pengalaman keindahan namun secara tidak langsung juga menjadi media wahana pengajaran ajaran agama Hindu. Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan bagaimana ajaran agama Hindu menjadi sumber inspirasi dalam penciptaan karya seni lukis tradisional Bali. Metode yang digunakan dalam mengkaji fokus penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif deskriptif dengan pendekatan studi fenomenologi yaitu penelitian menggunakan data-data kualitatif untuk menggambarkan fenomena-fenomena ajaran agama Hindu yang menjadi sumber inspirasi penciptaan. Secara pragmatis penelitian ini diharapkan berdampak dalam memberikan informasi dan menambah wawasan terkait keberadaan seni lukis tradisional Bali sebagai bentuk kekayaan budaya bidang seni yang masih hidup serta keberadaannya yang masih lestari dan hidup di Bali.

**Kata Kunci:** hindu, seni, lukis tradisional, bali.

### **Abstract**

*This research is a form of analysis and study of the role of the Hindu religion in the process of creation of art painting generally traditional Balinese painting. Art painting as part of the art in Bali develops quite rapidly, where there is two art dichotomy in Bali is a traditional art painting in Bali and the art of modern paint. Traditional Balinese painting is a form of art painting that process is still using the traditions of both the making process and traditional materials although it is now common to be found using tools and materials that are already relatively modern, and the traditional Balinese painting that has been held since the first time is there are pakem and the principle that is done when the process of creation of the work is Reincreikan. When a painter creates a masterpiece, the reality and imagination become the source of ideas but the traditional Balinese painting has its distinctive characteristic when viewed directly, that is the depiction of the object of his form that tends to take the forms of nature, folklore, mythology, and teachings of Hindu religion that is interpreted by the form of symbols inside. So most of the themes presented in the art of traditional Balinese painting are too imaginative Hindu teachings that are strong in spiritual values and have magical values into a work that not only satisfies the experience of beauty but indirectly also becomes a medium of religious teaching of Hindu teachings. This research aims to illustrate how Hinduism's teachings are a source of inspiration in the creation of traditional Balinese art paintings. The method used in reviewing the focus of this research is a qualitative method of research with the approach of phenomenology study using qualitative data to describe the phenomena of Hindu religious teachings that are the source of*





*the inspiration of creation. Pragmatic research is expected to have an impact on providing information and adding insight related to the existence of traditional Balinese art painting as a form of cultural richness of living arts and its existence that is still sustainable and living in Bali.*

**Keywords:** hindu, art, traditional painting, bali

## PENDAHULUAN

Keindahan Bali sebagai sebuah tujuan destinasi wisata dunia bukan hanya terletak pada keindahan alamnya semata namun yang lebih menjadi tujuan dari para pelancong dunia adalah keindahan budayanya yang unik dengan seni menjadi *center of the interest* atau pusat ketertarikannya. Seni di Bali tidak hanya sekedar bertujuan pada ekspresi pencipta melalui media-media untuk memuaskan rasa keindahan semata namun seni di Bali menjadi semacam media dalam penyampaian dan wahana pengajaran agama Hindu.

Sulismadi dan Sofwani menjelaskan bahwa Kebudayaan merupakan cipta, rasa dan karsa manusia (Sulismadi dan Sofwani, 2011:5). Ini menandakan bahwa budaya dan kebudayaan merupakan suatu tradisi yang berlangsung turun-temurun yang merupakan hasil olah rasa, olah cipta dan olah karsa yang kemudian menjadi *legacy* atau warisan manusia sekarang. Inilah yang terjadi di Bali, seni sebagai bagian dari unsur budaya merupakan proses cipta rasa dan karsa manusia yang dalam perkembangannya selalu bersinergi dengan unsur religi sehingga seni di Bali bukan hanya sekedar karya seni, namun juga menjadi suatu media pendidikan agama dan menjadi sarana dalam ritual keagamaan Hindu di Bali.

Sabatari menjelaskan bahwa seni adalah segala bentuk keindahan yang diciptakan oleh seorang manusia (Sabatari, 2015:2). Secara Filosofis dalam beberapa literatur disebutkan bahwa kata seni berasal dari bahasa Sanskerta yaitu kata “*Sani*” yang berarti pemujaan, persembahan dan lain-lain. Sehingga dapat dimaknai bahwa seni di Bali merupakan suatu persembahan yang dilakukan sebagai bentuk media bakti umat Hindu. Hal ini menyimpulkan bahwa sebagai sebuah keindahan seni merupakan suatu persembahan melalui pengalaman rasa indah yang digunakan sebagai media persembahan dalam prosesi keagamaan di Bali.

Burhan menyebutkan bahwa perkembangan seni lukis Bali yang merupakan tradisi telah berkembang akibat adanya interaksi dengan para pelancong utamanya para pelukis-pelukis Eropa yang mengubah prinsip kesenian Bali dari ciri sakralnya mengarah kepada fungsi profan (Burhan, 2013:1). Lebih lanjut Adnyana menjelaskan bahwa perkembangan seni lukis Bali

karena adanya interaksi yang begitu mendalam antara pelukis Bali dengan pelukis Eropa seperti Walter Spies dan Rudolf Bonet hingga berkembang dan lahir arena seni Pita Maha pada tahun 1936 (Adnyana, 2015:250). Sehingga dapat disimpulkan bahwa secara teoritis perkembangan seni lukis di Bali telah melalui berbagai tahap perkembangan sehingga sampai mencapai bentuknya seperti sekarang. Hal ini dapat dimaknai bahwa keberadaan seni lukis di Bali telah mengalami perkembangan yang cukup pesat, perkembangan ini sangat dipengaruhi oleh interaksi-interaksi pelukis Bali dengan pelukis Eropa yang kemudian mengubah wajah seni lukis Bali yang dulunya sangat sakral menjadi profan.

Perkembangan yang begitu signifikan yang mengubah wajah seni lukis Bali, nyatanya tidak juga mengubah ide-ide inspirasi penciptaan seni lukis tradisional yang utamanya bersumber dari wajah kehidupan sosial masyarakat Bali zaman dulu yang kental akan nilai-nilai tradisional dan juga yang sangat kental merupakan bentuk adaptasi dan representasi ajaran-ajaran agama Hindu, sehingga secara empiris wajah seni lukis tradisional Bali masih memunculkan simbol-simbol ajaran agama Hindu dalam penggambaran lukisannya melalui bentuk-bentuk wayang yang seringkali menampilkan lakon *Itihasa* Ramayana dan Mahabharata serta berbagai mitologi-mitologi Hindu serta Bali.

Penelitian ini secara pragmatis bertujuan dalam menggambarkan bagaimana ajaran agama Hindu menjadi ide serta inspirasi penciptaan karya seni lukis tradisional Bali dan secara sederhana menggambarkan proses penciptaan karya seni lukis tradisional Bali yang terinspirasi melalui ajaran-ajaran agama Hindu. Dalam proses pengkajian seni lukis tradisional Bali ini lebih menekankan kepada aspek keberadaan ajaran agama Hindu sebagai suatu ide, tema dan inspirasi dalam penciptaan sebuah karya. Penelitian ini pula diharapkan dapat menjadi sebuah kajian serta wahana wawasan dalam pengembangan kajian-kajian terhadap seni khususnya seni rupa bidang seni lukis tradisional Bali dan dapat menjadi suatu pustaka rujukan bagi penelitian-penelitian sejenis dimasa mendatang.





## **KAJIAN TEORI**

Menurut Purwadarminta dalam Samsuri menyebutkan bahwa teori merupakan pendapat, asas, hukum yang menjadi suatu dasar dan sebagai cara dalam melakukan sebuah kegiatan (Samsuri, 2003:1). Maka dapat disimpulkan bahwa teori merupakan suatu pandangan yang menjadi acuan dalam suatu kegiatan maka dalam hal ini adalah penelitian. Dalam penelitian terkait ajaran agama Hindu sebagai inspirasi dalam penciptaan karya seni lukis tradisional Bali maka terdapat tiga teori sebagai pisau bedah yaitu teori simbol sebagai pisau bedah untuk membahas reinterpretasi simbol sebagai ajaran agama hindu dan maknanya, teori religi untuk membahas sistem kepercayaan agama Hindu yang sarat akan simbol-simbol dalam pelaksanaan keagamaannya dan teori penciptaan seni rupa sebagai teori proses pembentukan karya seni lukis tradisional Bali, adapun teori-teori tersebut sebagai berikut:

### **1. Teori Simbol**

Saifuddin dalam Haris dan Amalia (2018) menyebutkan bahwa simbol merupakan alat komunikasi atau sarana komunikasi melalui suatu tanda dan bentuk sebagai media menyampaikan pengetahuan dan pesan (Haris & Amalia, 2018:17).

Simbol menurut Cassirer dalam Yanti Kusuma Dewi (2016) adalah realitas yang ditangkap melalui pengalaman dan membentuk simbol yang membentuk kebudayaan (Yanti Kusuma Dewi, 2016:64). Beberapa pandangan mengenai simbol diatas maka dapat disimpulkan bahwa simbol merupakan suatu reinterpretasi alam dimana alam kemudian dibahasakan melalui simbol-simbol yang memiliki makna sebagai media dan wahana dalam menyampaikan suatu pesan.

Berkaitan dengan simbol dan hubungannya dengan keagamaan maka sistem religi menjadi suatu dasar dalam penggunaan simbol. Koentjaraningrat dalam Pratiwi (2017) menyebutkan bahwa dalam prosesnya seseorang terikat akan emosi keagamaan yang menyebabkan individu-individu berperilaku yang berhubungan dengan religi, lebih lanjut bahwa sistem religi tersebut terdiri atas emosi keagamaan, sistem kepercayaan, sistem upacara dan kelompok keagamaan (Pratiwi, 2017:176). Maka dapat disimpulkan bahwa sistem religi berkaitan dengan suatu perilaku yang dilakukan masyarakat karena disebabkan adanya emosi keagamaan. Agama Hindu terkait dengan sistem religi pada proses pelaksanaan keagamaannya selalui berhubungan dengan emosi keagamaan yang dirasakan oleh penganutnya di Bali,

yang kemudian diwujudkan melalui sistem-sistem kepercayaan dan pelaksanaan ritual yang didalamnya terdapat ajaran-ajaran etika (susila) dan bersumber dari filsafat Hindu (tatwa).

Proses ritual yang sedemikian rupa dalam prosesnya melibatkan kesenian sebagai bentuk media atau sarana dalam proses pelaksanaan ritual keagamaannya, sehingga karya seni yang tercipta umumnya dan karya seni lukis tradisional Bali terinspirasi dari ajaran-ajaran suci Hindu dan menjadi bagian dari pelaksanaan keagamaan Hindu Agama Hindu dalam proses keagamaannya menggunakan simbol-simbol yang terbentuk dalam berbagai wujud, keterbatasan manusia dalam memahami semesta ciptaan Tuhan ini disederhanakan melalui bentuk simbol-simbol suci, sehingga dapat dimaknai bahwa simbol merupakan suatu bentuk penyajian kembali alam melalui simbol yang memiliki makna dan ajaran-ajaran agama Hindu inilah yang kemudian oleh para perupa dijadikan sebagai suatu inspirasi untuk mencipta karya melalui reinterpretasi ajaran agama Hindu kedalam sebuah lukisan yang mengandung makna dan menjadi media pembelajaran dan penyampaian ajaran agama Hindu.

### **2. Teori Penciptaan Seni Rupa**

Istilah seni rupa merupakan istilah seni yang merujuk kepada seni dalam perwujudannya melalui bentuk-bentuk rupa yang dapat dilihat dan diraba. Seni sebagai suatu cipta rasa dan karsa manusia dalam seni rupa diwujudkan dan dimediasi melalui bidang dua dan tiga dimensi. Menurut Rupiani, Suteja dan Wimbaruspati menyebutkan bahwa dalam menciptakan sebuah karya seni maka harus diketahui segala proses-proses dalam berkesenian sehingga dapat mempermudah dan membantu dalam menciptakan sebuah karya seni (Rupiani, Suteja, & Wimbaruspati, 2017:139).

Desmond dalam Rondhi (2017) menyebutkan bahwa seni merupakan hasil karya manusia atau hasil ekspresi dan ungkapan jiwa manusia namun dalam prosesnya tidak semua hasil karya seni dapat dibuat dan dikatakan sebuah hasil seni (Moh. Rondhi, 2017:10). Lebih lanjut Zulfi Hendri (2013) menjelaskan bahwa karya seni rupa merupakan objek estetis yang dibangun dan dibentuk berdasarkan garis, warna, shape, dan beberapa unsur lain (Zulfi Hendri, 2013:3).

Dari tiga pandangan diatas maka dapat disimpulkan bahwa karya seni rupa kaitannya dengan penciptaan sebuah karya maka harus didasarkan atas pengetahuan terhadap proses penciptaan berdasarkan unsur-unsur



yang membentuknya sehingga karya seni rupa yang tercipta merupakan sebuah hasil karya seni karena tidak semua yang diciptakan oleh manusia dapat dikatakan sebagai karya seni. Karya seni rupa jika ditinjau dari sifatnya maka terdiri atas seni murni dan seni terapan. Teori penciptaan seni rupa mengacu kepada pendapat ataupun pedoman dalam berkarya seni rupa khususnya seni lukis. Dalam penciptaan seni rupa terdapat beberapa unsur yang harus dipenuhi diantaranya titik, garis, bidang, ruang, warna dan tekstur serta dipadukan dengan prinsip kesatuan, harmoni, irama, keseimbangan dan kontras. Perpaduan antara unsur dan prinsip inilah yang kemudian menjadi ciri dari sebuah karya seni rupa.

Seni lukis tradisional Bali sebagai bagian dari warisan budaya Bali yang masih hidup dan berkembang di Bali dalam proses penciptaannya melalui beberapa proses yang sudah menjadi pakem yang baku karena dilakukan atas mekanisme tradisional, baik cara berkarya maupun dari segi alat dan bahan yang masih tradisional. Perkembangan zaman yang begitu pesat juga turut mempengaruhi lukis tradisional Bali dimana telah terjadi pergeseran baik teknik, alat maupun bahan yang digunakan namun tidak mengubah ciri dari lukis tradisional Bali tersebut. Secara sederhana maka dalam penciptaan karya seni lukis tradisional Bali terdapat beberapa proses yaitu proses awal dimana seniman atau *undagi* mulai mencipta yang diawali dalam pencarian atau eksplorasi ide, dilanjutkan proses penyiapan alat dan bahan, proses berkarya melalui beberapa tahapan dan terakhir adalah finishing.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian berjenis kualitatif yang menggunakan pendekatan studi fenomenologi. Trumbul dan Watson dalam dala, Azmi, Nasution dan Wardayani (2018) menyebutkan dan menyatakan bahwa penelitian kualitatif merupakan metode dengan beraneka segi fokus (Azmi, Nasution, & Wardayani, 2018:161). Lebih lanjut kemudian Subandi menyebutkan dalam ranah penelitian sosial, pendekatan kualitatif merupakan jenis penelitian yang memerlukan data berupa informasi dalam bentuk deskriptif (Subandi, 2011:173). Maka dapat disimpulkan bahwa penelitian kualitatif merupakan jenis penelitian pada segi fokus yang cukup beragam, dimana dalam penelitian ini penelitian kualitatif ini menggunakan studi fenomenologi untuk menggambarkan secara pasti fenomena bagaimana ajaran agama Hindu menjadi sumber inspirasi dalam penciptaan karya seni lukis tradisional Bali.

Terdapat dua jenis data yang digunakan yaitu data primer dan sekunder dan menggunakan dua teknik pengambilan data yaitu observasi dan studi pustaka terhadap kepustakaan yang relevan dengan bidang penelitian dan peneliti menjadi instrumen kunci. Dalam menganalisis data digunakan teknik reduksi data yaitu memilah dan memilih data yang relevan dengan penelitian, penyajian data yaitu menyajikan data dalam pola-pola sesuai permasalahan dan terakhir adalah verifikasi data yaitu menyimpulkan data dan menginterpretasikan data. Selain teknik tersebut untuk mendapatkan data yang valid dan basah maka digunakan pula teknik triangulasi data sebagai alat analisis untuk mendapatkan data yang original dalam subjek penelitian.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### 1. Hasil

Seni lukis tradisional Bali yang berkembang di Bali memiliki keunikan tersendiri dimana dalam proses pembuatannya yang umumnya masih menggunakan teknik-teknik tradisional dan umumnya pencitraan bentuk objek lukisannya terletak kepada perwujudan pola-pola wayang tradisional untuk menggambarkan cerita ataupun tema yang ingin disampaikan oleh sang *undagi*.

*Undagi* merupakan istilah bagi seniman di Bali yang berkuat di bidang seni rupa, istilah *undagi* pun tidak sembarangan di sematkan pada seorang seniman seni rupa karena proses menjadi seorang *undagi* harus menjalani proses-proses ritual suci karena karya yang tercipta dari seorang *undagi* tidak hanya berfungsi sebagai karya seni semata namun karya seni yang dikreasikan dan diciptakan oleh seorang *undagi* berfungsi sebagai sarana ritual keagamaan seperti pembuatan *bade* yaitu pengusungan jenazah di Bali yang merupakan karya seni arsitektur namun fungsinya tidak hanya sebagai karya seni namun memiliki fungsi sebagai sarana ritual atau upacara pada upacara *ngaben*, bentuk lain karya seni *undagi* dalam bidang seni rupa adalah *petulangan*, *kober*, *kajang* dan lain-lain..

Seni lukis tradisional Bali yang dibuat oleh seorang *undagi* pada dasarnya merupakan sebuah karya seni ungkapan perasaan emosional yang diekspresikan melalui bentuk-bentuk dan teknik-teknik tradisional Bali yang didalamnya bukan hanya memiliki makna keindahan semata namun terdapat juga nilai-nilai pendidikan keagamaan sebagai media dan wahana pengajaran ajaran suci Hindu. Ini telah dibuktikan dalam penelitian penulis sebelumnya yang berjudul "Ajaran Agama Hindu dalam Geguritan Candra





Bherawa Sebagai Penguatan Pendidikan Karakter” ditemukan bahwa karya seni sastra geguritan bukan hanya sekedar karya sastra sebagai bentuk pemenuhan pengalaman keindahan semata namun terdapat kandungan ajaran-ajaran suci utamanya nilai-nilai etika yang dapat dijadikan pedoman dalam internalisasi pendidikan karakter (Gunada, 2020). Hal ini dapat dimaknai bahwa setiap karya seni Bali yang tercipta tidak hanya sebagai bentuk cipta rasa karsa manusia pemuasaan pengalaman keindahan semata, namun karya seni yang tercipta yang terinspirasi melalui ajaran-ajaran suci Hindu memiliki fungsi sebagai media pengajaran keagamaan yang sarat akan nilai filosofis dan nilai-nilai etika.



Gambar 1. Lukisan dengan Judul “Purusa Pradhana”  
(Sumber : I Wayan Agus Gunada, 2020)

Seperti yang terlihat pada gambar 1, lukisan dengan Judul *Purusa Pradhana*, lukisan ini merupakan karya peneliti sendiri yang bercerita tentang konsep kosmologi atau penciptaan alam semesta menurut ajaran agama Hindu. *Purusa* melambangkan unsur pasif yang disimbolkan dengan bentuk wayang laki-laki, dan *pradhana* sebagai unsur aktif yang disimbolkan dengan bentuk wayang perempuan. *Purusa* merupakan unsur rohani atau kejiwaan dan *pradhana* merupakan unsur jasmani atau kebendaan. Bertemunya *purusa* dan *pradhana* inilah yang menciptakan harmonisasi dan menciptakan keberadaan dari ketiadaan. Simbolisasi *purusa* dan

*pradhana* dapat disederhanakan dalam konsep penciptaan manusia dan keberadaan manusia. Unsur purusa dalam bentuk Laki-laki yang mengeluarkan *kama petak* (sperma) dan *pradhana* dalam bentuk perempuan yang mengeluarkan *kama bang* (ovum) pertemuan antara *kama bang* dan *kama petak* inilah yang kemudian menghasilkan *manik* yaitu calon bayi yang sering disebut dengan embrio. Embrio yang berkembang ini kemudian dalam beberapa bulan akan lahir menjadi seorang bayi.



Gambar 2. Lukisan dengan Judul “Acintya”  
(Sumber : I Wayan Agus Gunada, 2020)

Lukisan pada gambar 2 merupakan lukisan tradisional Bali karya peneliti sendiri yang berjudul “Acintya”, *acintya* merupakan konsep Tuhan dalam kepercayaan Agama Hindu, Tuhan atau dalam Hindu disebut dengan *brahman* yang merupakan pencipta alam semesta, dari *brahman* seluruh alam semesta tercipta dan kepada *brahman* maka alam semesta akan melebur kembali. Keberadaan Tuhan yang tidak dapat dilihat namun dapat dirasakan kemudian disimbolisasi dalam wujud *acintya* yang bermakna ia yang tidak terpikirkan, karena tidak terpikirkan maka disimbolkan dengan wujud *ardhanareswari* dia yang tidak laki-laki maupun perempuan. Simbol *acintya* sering ditemukan dalam sarana-sarana suci Hindu seperti pura pada *pelinggih padmasana*, *rerajaan*, *ulap-ulap*. Lukisan ini divisualisasikan dengan *acintya* yang berwarna kuning keemasan yang bermakna



bahwa Tuhan merupakan pencipta alam semesta yang mulia dan suci, simbol-simbol raksasa yang mengelilingi *acintya* merupakan visualisasi dari energi-energi negatif maupun positif, yang bermakna bahwa kebaikan dan keburukan bersumber dari Tuhan, namun Tuhan tidak terpengaruh oleh ciptaannya karena pada dasarnya Tuhan adalah kesucian itu sendiri. *Wyapaki wyapaka nirwikara*, Tuhan berada dimana-mana dan meresapi segala ciptaannya.



**Gambar 3.** Lukisan dengan Judul “*Sutasoma Katadah*”  
(Sumber : I Wayan Agus Gunada, 2020)

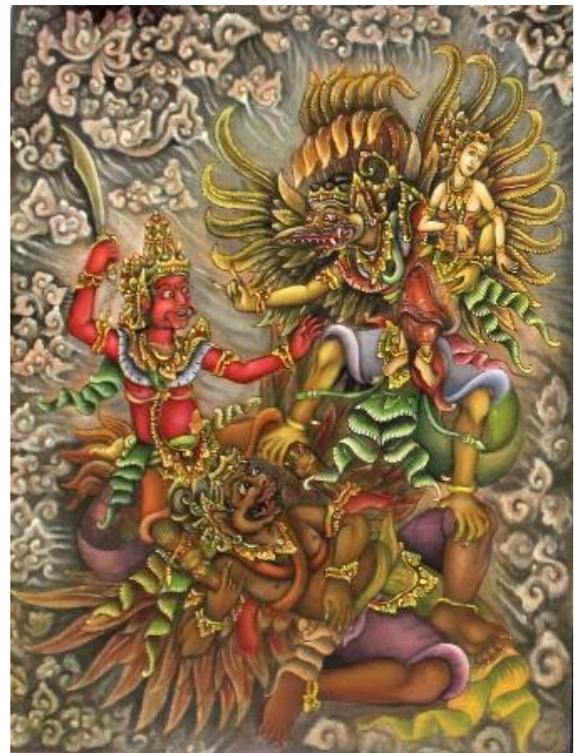
Lukisan pada gambar 3. Merupakan lukisan peneliti yang berjudul “*Sutasoma katadah*” merupakan lukisan yang mengambil sumber inspirasi kisah Sutasoma. Kisah Sutasoma menceritakan Sutasoma yang dalam perjalanannya dengan sukarela dimakan oleh seorang naga karena *sang naga* saking laparnya, namun karena kesungguhan hati dan keikhlasan hatinya Sutasoma hidup kembali dan melihat hal itu *sang naga* kemudian menjadi murid dari Sutasoma. Ini mengajarkan bahwa perbuatan baik harus dilandasi oleh keikhlasan hati tanpa mengharapkan imbalan maupun pamerih.

Rondhi menyatakan bahwa yang membuat sesuatu dapat dikatakan sebagai sebuah karya seni atau bukan karya seni tidak tergantung kepada ciri fisiknya namun lebih kepada makna yang terkandung dalam karya seni tersebut (Mohammad Rondhi, 2014:118). Sehingga dari beberapa visualisasi lukisan diatas maka dapat disimpulkan bahwa ciri khusus seni lukis tradisional Bali adalah makna yang terkandung didalamnya dan

ajaran agama Hindu dalam lukisan tradisional Bali merupakan sumber inspirasi utama dalam proses penciptaan karyanya. Visualisasi yang mengambil ajaran agama Hindu tidak hanya bertujuan untuk membuat suatu karya yang indah dan sedap dipandang mata saja, namun seorang pelukis tradisional Bali memiliki misi yang lain yaitu melalui simbolisasi serta visualisasi ajaran agama Hindu dalam lukisannya menjadi suatu transfer dan transformasi ajaran agama Hindu kepada penikmat seni lukis. Sehingga seni bukan hanya sekedar pelampiasan keinginan keindahan semata namun seni di Bali menjadi sumber penciptaan karya dan menjadi media dan sarana agama dalam transfer dan transformasi ajaran sucinya.

## 2. Pembahasan

Proses penciptaan seni Lukis tradisional Bali melalui pengalaman, pengamatan serta wawancara pada seniman-seniman perupa Bali umumnya tidak melalui proses yang singkat, proses penciptaan bahkan bisa menghabiskan waktu hingga behari-hari bahkan berminggu-minggu. Ini dikarenakan bahwa terdapat sejumlah tahapan yang harus dilakukan untuk menciptakan lukisan tersebut. Berbeda dengan lukisan modern, seni lukis bali masih menggunakan teknik-teknik tradisional yang cukup dipertahankan sebagai ciri khasnya namun dalam beberapa kesempatan telah terjadi semacam perpaduan teknik antara teknik modern dengan teknik tradisional namun tidak mengubah secara keseluruhan konsep dan visualisasi lukisan tradisional Bali.





Gambar 4. Lukisan dengan Judul Jatayu Yudha  
(Sumber : I Wayan Mahardika, -----)

I Wayan Mahardika menuturkan bahwa proses dan tahap melukis seni lukis tradisional Bali telah mengalami perkembangan yang cukup signifikan, perkembangan ini umumnya terjadi karena terjadinya proses interaksi seniman melalui berbagai proses salah satunya dengan pemilihan bahan serta alat seperti penggunaan cat *acrylik* serta kuas-kuas yang tergolong baru, namun masih banyak seniman yang masih menggunakan teknik-teknik tradisional salah satunya beliau, seperti salah satu lukisan tradisional Bali karya beliau dengan judul “*Jatayu Yudha*” (lihat gambar 4) dan “*Garuda Wisnu*” (lihat gambar 5).



Gambar 5. Lukisan dengan Judul “*Garuda Wisnu*”  
(Sumber : I Wayan Mahardika, -----)

an indi Membuat Lukisan Tradisional Bali dalam prosesnya membutuhkan waktu yang cukup lama ini dikarenakan terdapat banyak tahap yang harus dilalui oleh seorang *undagi* atau seniman rupa Bali, proses ini pun tergantung pada jenis atau gaya lukis yang dibuat, karena dalam lukis tradisional Bali terdapat beberapa gaya diantara lukis tradisional Bali gaya Ubud, gaya Batuan, Gaya Kamasan. Masing-masing gaya memiliki ciri khas dan prosesnya.

Menurut Hendra dan Kaulam menyebutkan bahwa dalam melukis gaya kamasan terdapat beberapa tahap yaitu *Mubuhin*, *Molokin* yaitu mengatur komposisi dan proporsi, *Ngereka* yaitu proses mengkontur garis,

pewarnaan dan terakhir adalah *nyawi* yaitu memberikan ukiran pada objek (Made Hendra Sasmita dan Salamun Kaulam, 2016:181). Proses yang cukup panjang ini umumnya menghabiskan waktu yang panjang sehingga ciri lain dari lukis tradisional Bali adalah lama penciptaan karyanya

Pada gaya Ubud proses penciptaan karya juga melalui beberapa tahap dari awal hingga akhir penciptaan karyanya. Menurut I Wayan Mahardika, terdapat beberapa alat dan bahan yang digunakan yaitu media gambar dapat berupa kertas umumnya menggunakan kertas jenis *concorde* dan kanvas dimana kain yang umum digunakan yaitu kain drill, *blacu* ataupun jeans, serta alat diantaranya kuas yang terbuat dari bambu yang dipukul menggunakan palu hingga menghasilkan bulu-bulu pada ujungnya, pena bambu ataupun drawing pen, tinta mangsi, dan warna atau cat yang kini sudah umum menggunakan warna-warna cat jenis *acrylic* dan cat minyak.

- Proses penyiapan bahan dan alat umumnya media kanvas dibuat sendiri
- Sketsa dalam proses ini seniman mulai membuat desain berdasarkan tema yang sudah ditetapkan, proses sketsa dilakukan dengan membagi beberapa bidang pada media lukis untuk menentukan dimana letak objek akan digambar.
- Selanjutnya adalah *ngontur* atau kontur yaitu menebalkan objek dengan pena bambu ataupun *drawing pen*.
- Kemudian adalah *mengabur* atau *abur*, pada proses ini objek diberikan pewarnaan hitam dan putih secara transparan untuk memberikan komposisi pencahayaan dan pewarnaan gelap bagi objek yang posisinya di belakang dan terang di depan.
- Selanjutnya adalah *ngeskes*, proses ini merupakan lanjutan dari proses *abur* namun bertujuan lebih memberikan detail gelap terang pada objek sehingga benar-benar terlihat anatomi gelap terang pada objek.
- Blok warna, proses ini dilakukan dengan memberikan satu warna yang dominan pada lukisan secara menyeluruh.
- Pewarnaan, adalah memberikan warna sehingga mulai muncul detail-detail warna dari objek gambar.
- Nyenter*, setelah proses pewarnaan selesai maka selanjutnya adalah *nyenter* yaitu pemberian warna putih atau warna lain untuk memberikan kesan pencahayaan sehingga terlihat objek-objek yang lebih terang karena efek pencahayaan sehingga terdapat *center of the interest*



- i. *Nyawawi*, proses ini dilakukan bertujuan untuk memberikan detail ukiran pada objek dengan tinta hitam sehingga terlihat batas-batas antara satu objek dengan objek lainnya
- j. Proses terakhir adalah finishing, finishing dilakukan dengan memberikan figura sehingga menambah kesan estetika pada lukisan yang telah diciptakan.

Dapat disimpulkan bahwa dalam proses penciptaan karya seni lukis tradisional Bali, tahap penciptaan akan menyesuaikan dengan gaya lukis tradisional yang diciptakan, namun secara umum dalam penciptaannya terdapat proses-proses yang secara bertahap dilakukan untuk membuat karya yang memiliki nilai estetika tinggi.

## KESIMPULAN DAN SARAN

### 1. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan sebelumnya maka dapat disimpulkan bahwa seni lukis tradisional Bali pada saat ini merupakan seni lukis yang telah berkembang akibat dari terjadinya interaksi seniman era dulu dengan para pelukis eropa yang kemudian mengubah bentuk dan wajah kesenian Bali dari sakral menuju profan.

Dari motivasi untuk *ngayah* menjadi motivasi ekonomis profanisme. Namun terlepas dari itu semua, seni lukis tradisional Bali tetap eksis keberadaannya di Bali dan ajaran agama Hindu, kehidupan sosial masyarakat serta berbagai cerita rakyat dan mitologi Bali masih menjadi ide utama dalam penciptaan karya seni. Proses penciptaan seni lukis tradisional Bali melalui beberapa tahapan yaitu proses pencarian ide melalui beragam media, penyiapan bahan dan alat, tahap sketsa, kontur, abur, ngekes, pemberian detail, pewarnaan, kontur detail dan finishing.

### 2. Saran

Keberadaan Seni Lukis Tradisional Bali sebagai warisan Budaya Bali harus mendapat perhatian serta usaha-usaha untuk terus dapat berkembang, eksis dan tetap lestari di Bali. Usaha-usaha pelestarian ini tentu dapat dilakukan melalui berbagai usaha salah satunya di Bidang pendidikan seperti adanya sekolah seni serta perguruan tinggi kesenian serta berbagai sanggar yang misi utamanya pembelajaran dan pelestarian kesenian Bali. Pelestarian dapat dilakukan melalui usaha-usaha pengkajian berbagai hasil karya seni khususnya seni lukis tradisional Bali. Sehingga dengan berbagai usaha dan peran semua pihak maka keberadaan seni khususnya seni lukis tradisional Bali tetap dapat hidup dan menjadi suatu warisan budaya yang akan tetap

menjadi daya tarik pariwisata Bali bagi para penikmat seni.

## DAFTAR RUJUKAN

- Sulismadi dan Ahmad Sofwani. 2011. Ilmu Sosial dan Budaya Dasar. Malang : UMM.
- Adnyana, I. W. "Kun." (2015). Arena Seni Pita Maha: Ruang Sosial dan Estetika Seni Lukis Bali 1930'an. *Panggung*, 25(3), 249–263. <https://doi.org/10.26742/panggung.v25i3.22>.
- Azmi, Z., Nasution, A. A., & Wardayani, W. (2018). Memahami Penelitian Kualitatif dalam Akuntansi. *Akuntabilitas*, 11(1), 159–168. <https://doi.org/10.15408/akt.v11i1.6338>.
- Burhan, M. A. (2013). Kelahiran Gaya Ubud dan Gaya Batuan dalam Seni Lukis Bali Pada Masa Kolonial Belanda. *Dimensi*, 10(1), 1–22.
- Gunada, I. W. A. (2020). Ajaran Agama Hindu Dalam Geguritan Candrabherawa Sebagai Penguatan Pendidikan Karakter. *Kamaya : Jurnal Ilmu Agama*, 3(2), 102–119. <https://doi.org/https://doi.org/10.37329/kamaya.v3i2.434>.
- Haris, A., & Amalia, A. (2018). MAKNA DAN SIMBOL DALAM PROSES INTERAKSI SOSIAL (Sebuah Tinjauan Komunikasi). *Jurnal Dakwah Risalah*, 29(1), 16. <https://doi.org/10.24014/jdr.v29i1.5777>.
- Made Hendra Sasmita dan Salamun Kaulam. (2016). Proses Dan Visualisasi Seni Lukis I Nyoman Mandra. *Jurnal Seni Rupa*, 4(02), 177–183.
- Pratiwi, C. A. (2017). Harai : Telaah Konsep Religi Koentjaraningrat. *Japanology*, 5(2), 173–185.
- Rondhi, Moh. (2017). Apresiasi Seni dalam Konteks Pendidikan Seni. *Imajinasi*, 11(1), 9–18.
- Rondhi, Mohammad. (2014). Fungsi Seni bagi Kehidupan Manusia : Kajian Teoretik. *Jurnal Imajinasi*, VIII(2), 115–128.
- Rupiani, N. W., Suteja, I. K., & Wimbaruspawati, I. A. (2017). Ki Mantri Tutuan dalam Bentuk Karya Tari Inovatif Ki Mantra Tutuan in Form of Inovatif Dance. *Kalangwan*, 3(2), 135–141. <https://doi.org/https://doi.org/10.31091/kalangwan.v3i2.237>.
- Sabatari, W. (2015). Seni: Antara Bentuk Dan Isi. *Imaji*, 4(2), 1–20. <https://doi.org/10.21831/imaji.v4i2.6716>
- Samsuri, T. (2003). *Kajian Teori, Kerangka Konsep Dan Hipotesis dalam Penelitian*.
- Subandi. (2011). Deskripsi Kualitatif Sebagai Satu Metode Dalam Penelitian Pertunjukan. *Harmonia - Journal of Arts Research and Education*, 11(2), 173–179. <https://doi.org/10.15294/harmonia.v11i2.2210>.
- Yanti Kusuma Dewi. (2016). Simbol-Simbol Satanisme Dalam Perspektif Teori Simbol Ernst Cassirer. *Jurnal Filsafat*, 19(1), 57–78. <https://doi.org/10.22146/jf.3450>.

